

BAB II

KAJIAN TEOROTIS

Teori pada dasarnya digunakan sebagai petunjuk untuk menguji dan melihat suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Teori dijadikan sebagai alat untuk membedah suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan teori-teori yang sudah ada pada sebelumnya. Bisa saja teori itu dibentuk secara langsung oleh realitas yang nyata dalam masyarakat. Bagi fasilitator suatu pemberdayaan masyarakat teori berperan penting untuk melihat yang sesuai dengan realitas yang ada di tempat pemberdayaan. Akan tetapi ada saja ketidaksinkronan antara teori dengan realitas masyarakat yang tidak terduga.

1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.¹ Perubahan sosial terdiri dari dua kata yaitu perubahan dan sosial. Masyarakat mempunyai kedudukan yaitu sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan memerlukan kerjasama sehingga bisa hidup bersama – sama. Kehidupan itu juga didasari rasa toleransi dengan sesama sehingga bisa mengikuti norma – norma, kebudayaan yang ada pada masyarakat / komunitas.

¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), Hal. 1

7. **Prinsip Bertindak:** Untuk benar-benar membuat perubahan, kita harus “menjadi perubahan yang ingin kita lihat.”

8. **Prinsip Bebas Memilih:** Orang akan bekerja lebih baik dan lebih berkomitmen ketika mereka punya kebebasan untuk memilih bagaimana dan apa yang ingin mereka kontribusikan.

9. **Prinsip Kelentingan:** Setiap individu, kelompok, atau institusi memiliki sesuatu yang telah memberi hidup di masa lalu dan beberapa aset yang mendukung mereka di masa sekarang. “Setiap komunitas punya potensi sumber daya lebih banyak dari pada yang diketahui siapapun.”

10. **Prinsip Organik:** Semua yang hidup punya cetak biru bagi kesuksesannya sendiri atau pengembangan diri yang tertulis di dalamnya. Yang diperlukan hanyalah lingkungan yang merawat dan mendukungnya. Hal ini berhubungan dengan teori keanekaragaman hayati termasuk praktik permakultur dalam pertanian.

Perubahan (*change*) akan mencakup suatu sistem sosial, dan dalam bentuk organisasi sosial yang ada dalam masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya.⁴ Suatu perubahan memerlukan bantuan dari segala pihak.

⁴ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal. 10

mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Sedangkan proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Upaya pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya adalah untuk mengembalikan kembali kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat dengan membuang jauh segala persoalan yang dihadapi. Prinsip pemanfaatan modal sosial dimaksudkan sebagai upaya memunculkan dan memanfaatkan potensi yang ada disekitar masyarakat. Sehingga dengan serangkaian kemitraan dan hubungan antar organisasi untuk merencanakan dan memberikan menu layanan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan di harapkan mampu menjadi solusi bagi persoalan pengembangan masyarakat.⁵

Pemberdayaan berbasis asset merupakan pemberdayaan yang melihat potensi dan kekuatan lokal yang ada pada masyarakat / komunitas / desa. Pemberdayaan ini melakukan pemetaan untuk mengetahui aset yang ada pada

⁵ Jurnal Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital | Lutfi...2013

2. Asosiasi atau aset sosial

Setiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok – kelompok gereja seperti Kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok – kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau Nyanyi; Kelompok Kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.

3. Institusi

lembaga pemerintah atau pewartalannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi – institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.

4. Aset Alam

tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya.

5. Aset Fisik

alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.

6. Aset Keuangan

mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk – produk yang bias dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.

7. Aset Spiritual dan Kultural

aset ini bisa ditemukan dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda – apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai – nilai penganut Kristen atau Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai – nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai – nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita – cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal – hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

Tujuan dari pemetaan aset merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran komunitas akan kemandirian yang dimilikinya. Kemandirian merupakan

sifat untuk tidak tergantungnya komunitas dengan pihak lain sehingga komunitas bisa mandiri dan kuat dengan kekuatan yang dimiliki oleh masing – masing orang. kesadaran bahwa hubungan antara komunitas dengan lembaga luar, apakah pemerintah atau ornop, didasarkan pada kontribusi bersama, dan bukanlah ketergantungan.

Adanya sebuah kegiatan yang berupa asset yang belandaskan sosial dan islam merupakan aset yang bagus unuk sebuah wilayah / desa. Aset di wilayah / desa merupakan modal untuk membangun desa yang sesuai keinginan masyarakat. Pada konsep *community organizing (CO)* dalam membangun desa yaitu :⁸

1. Masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri.
2. Masyarakat mempunyai pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupannya secara alami.

Upaya pembangunan masyarakat akan efektif apabila melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan, serta masyarakat memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran pembangunan mereka.

Pengorganisasian masyarakat merupakan cara untuk melahirkan sebuah kesadaran kritis. Adanya kesadaran kritis dalam masyarakat merupakan awal dari

⁸ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2013), hal. 114

perubahan dalam pembangunan desa yang ideal. Pemanfaatan Aset desa berupa lembaga – lembaga yang ada di desa merupakan awal dalam membangun desa yang bermanfaat pada masyarakatnya.

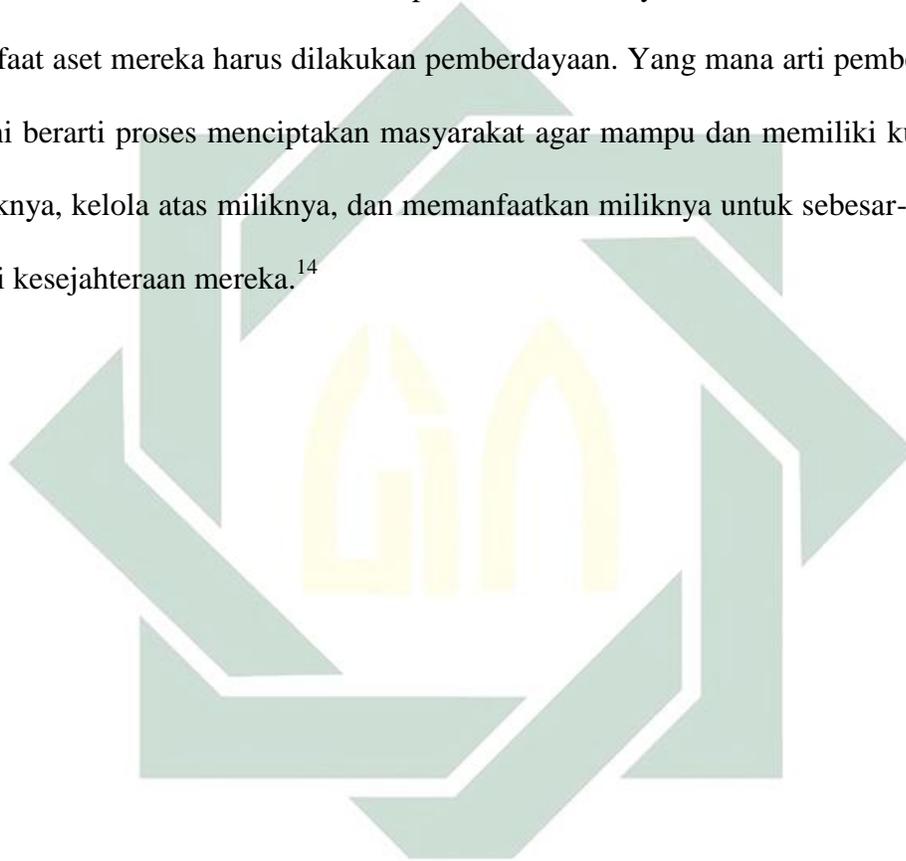
Pengorganisasian masyarakat juga menggunakan strategi partisipasi yang aktif dari komunitas / masyarakat. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila

pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.¹³

Oleh karena itu, untuk menciptakan kuasa masyarakat atas milik, kelola dan manfaat aset mereka harus dilakukan pemberdayaan. Yang mana arti pemberdayaan disini berarti proses menciptakan masyarakat agar mampu dan memiliki kuasa atas miliknya, kelola atas miliknya, dan memanfaatkan miliknya untuk sebesar-besarnya demi kesejahteraan mereka.¹⁴



¹³ *Ibid*, Hal.109

¹⁴ Agus Afandi,dkk.,2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. Hal. 137